

**STRATEGI PENGEMBANGAN KOMODITAS TANAMAN PERKEBUNAN DI  
KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT (PROVINSI KALTENG)**

**Teguh Prakoso<sup>1</sup>, Dimas Deworo Puruhito<sup>2</sup>, Listiyani<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis klasifikasi komoditas perkebunan di Kabupaten Kotawaringin Barat, merumuskan alternatif strategi pengembangan komoditas perkebunan untuk jangka pendek, menengah dan panjang di Kabupaten Kotawaringin Barat. Metode dasar penelitian ini adalah deskriptif analisis. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari BPS Kabupaten Kotawaringin Barat, BAPPEDA Kabupaten Kotawaringin Barat dan Dinas Perkebunan Kabupaten Kotawaringin Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa klasifikasi komoditas perkebunan di Kabupaten Kotawaringin Barat berdasarkan pendekatan Tipologi Klassen yang termasuk komoditas prima adalah kelapa sawit; komoditas potensial tidak ada; komoditas berkembang adalah karet; komoditas terbelakang adalah kelapa dalam, kopi dan lada. Strategi pengembangan jangka pendek meliputi dua hal yaitu strategi untuk mempertahankan komoditas prima tetap menjadi komoditas prima (kelapa sawit) melalui upaya penggunaan bibit unggul kelapa sawit dan perlindungan lahan perkebunan kelapa sawit. Strategi pengembangan jangka menengah untuk mengembangkan komoditas berkembang (karet) menjadi komoditas prima adalah peremajaan tanaman karet dan peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani karet. Strategi untuk mengembangkan komoditas terbelakang (kelapa dalam, lada dan kopi) menjadi komoditas berkembang yaitu melalui peremajaan tanaman kelapa dalam, revitalisasi perkebunan kopi dan rehabilitasi tanaman lada. Strategi pengembangan jangka panjang meliputi dua hal, yaitu strategi untuk mengembangkan agar komoditas terbelakang menjadi berkembang yaitu pengolahan produk turunan kelapa dalam, pengolahan hasil tanaman kopi menjadi produk khas daerah dan perluasan pengembangan tanaman lada. Strategi untuk mempertahankan komoditas prima (kelapa sawit) yaitu penguatan kelembagaan petani dan perbaikan infrastruktur wilayah perkebunan.

**Kata Kunci:** perkebunan, Tipologi Klassen, Strategi

**PENDAHULUAN**

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses, yang berarti merupakan perubahan yang terjadi terus menerus, usaha untuk menaikkan tingkat pendapatan per kapita, dan kenaikan pendapatan perkapita itu harus terus berlangsung dalam jangka panjang. Di dalam analisa, pembangunan ekonomi perlu di pandang sebagai suatu proses supaya saling berkaitan dan hubungan saling mempengaruhi antara faktor-faktor yang menghasilkan pembangunan ekonomi dapat dilihat. Dengan cara analisa ini dapat diketahui deretan peristiwa yang timbul yang akan mewujudkan peningkatan dalam kegiatan ekonomi dan taraf kesejahteraan masyarakat dari satu tahap pembangunan ke tahap berikutnya (Sukirno, 1978).

Pembangunan daerah di Provinsi Kalimantan Tengah merupakan cerminan pembangunan daerah, dalam hal ini pembangunan kabupaten kabupaten yang juga mengalami pembangunan yang terus berkembang (BPS Kabupaten Kotawaringin Barat, 2015). Pembangunan daerah diarahkan untuk memacu pemerataan pembangunan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat. Pembangunan yang ditujukan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat harus dilaksanakan dengan memanfaatkan sumber-sumber daya yang dimiliki di daerah, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Keseimbangan antar daerah adalah salah satu tujuan strategi pembangunan yang tidak berat sebelah. Pemerintah menyusun program pembangunan yang tidak dipusatkan

di satu daerah saja; melainkan di dua tiga daerah atau lebih, tergantung pada besar-kecil dan penampilan geografi negara yang bersangkutan. Keseimbangan daerah penting artinya bagi sebuah negara yang berwilayah luas, namun tidak begitu penting bagi sebuah negara kecil seperti Singapura.

Strategi ini memerlukan perencanaan untuk beberapa daerah, besarnya modal yang di tanam untuk daerah itu, dan penentuan waktu penanaman modal tersebut. Dalam hubungan ini, dapat dipilih “Pusat-pusat Pertumbuhan” (*Growth poles*) dapat dipilih. Pusat pertumbuhan adalah tempat dilaksanakannya berbagai proyek besar, sehingga sumber daya dan industri dititikberatkan di pusat-pusat itu. (Gerardo, 1991).

Sektor perekonomian di Kabupaten Kotawaringin Barat terdiri dari beberapa

sektor yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; listrik, gas dan air; bangunan; konstruksi; perdagangan, hotel & restoran; transportasi dan pergudangan; penyediaan akomodasi dan makan minum; informasi dan komunikasi; jasa perusahaan; jasa-jasa. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor perekonomian yang memberikan kontribusi terhadap pendapatan Kabupaten Kotawaringin Barat relatif tinggi dan sektor pertanian adalah sektor yang menjadi tumpuan dan harus terus dikembangkan. Data mengenai besarnya PDRB Kabupaten Kotawaringin Barat Pada Tahun 2010-2014 menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2010 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. PDRB Kabupaten Kotawaringin Barat Tahun 2010-2014 menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2010 (Jutaan Rupiah)

Sub Sektor Pertanian	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
Tanaman Pangan	53,992 (0.75%)	54,745 (0.71%)	58,855 (0.71%)	62,704 (0.71%)	66,478 (0.71%)
Tanaman Hortikultura	36,801 (0.51%)	39,393 (0.51%)	41,441 (0.50%)	42,897 (0.49%)	46,230 (0.49%)
Tanaman Perkebunan	1,765,100 (24.59%)	1,845,823 (23.90%)	1,945,749 (23.62%)	2,087,825 (23.69%)	2,245,193 (23.82%)
Peternakan	87,669 (1.22%)	92,176 (1.19%)	98,227 (1.19%)	102,157 (1.16%)	105,446 (1.12%)
Jasa Pertanian dan Perburuan	38,916 (0.54%)	41,314 (0.54%)	43,455 (0.53%)	45,947 (0.52%)	48,497 (0.51%)
Kehutanan dan Penebangan Kayu	64,331 (0.90%)	59,637 (0.77%)	53,701 (0.65%)	47,322 (0.54%)	49,996 (0.53%)
Perikanan	107,747 (1.50%)	109,600 (1.42%)	114,115 (1.39%)	117,878 (1.34%)	123,477 (1.31%)
PDRB Pertanian	2,154,559 (30.01%)	2,242,691 (29.04%)	2,355,547 (28.59%)	2,506,733 (28.45%)	2,685,321 (28.49%)

Sumber : BPS Kabupaten Kotawaringin Barat, 2015

Keterangan : Angka dalam kurung merupakan prosentase kontribusi sektor

Berdasarkan Tabel (1) di atas terlihat bahwa selama kurun waktu lima tahun terakhir, kontribusi dari sektor perekonomian mengalami peningkatan. Sektor pertanian memiliki kontribusi terbesar pertama yaitu 28,63% atau Rp 2.685.321.000.000 pada tahun 2014. Sektor industri pengolahan merupakan sektor yang memberikan kontribusi terbesar

kedua setelah sektor pertanian yaitu sebesar 25,28% atau Rp 2.356.482.000.000 pada tahun 2014. Sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor juga memberikan kontribusi terbesar ketiga yaitu sebesar 11,82% atau Rp 1.114.752.000.000 pada tahun 2014.

Tabel 2. PDRB Subsektor Pertanian Kabupaten Kotawaringin Barat Tahun 2010-2014 menurut Lapangan Usaha ADHK 2010 (Jutaan Rupiah)

Sumber : BPS Kabupaten Kotawaringin Barat, 2015

Keterangan : Angka dalam kurung merupakan jumlah kontribusi subsektor

Sektor	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
Pertanian, Kehutanan, Perikanan	2,154,559 (30.01%)	2,242,691 (30.15%)	2,355,547 (29.80%)	2,506,733 (29.25%)	2,685,321 (28.63%)
Pertambangan dan Penggalian	123,990 (1.73%)	133,356 (1.74%)	140,985 (1.80%)	149,113 (1.73%)	129,436 (1.41%)
Industri Pengolahan	1,822,536 (25.39%)	1,940,558 (24.19%)	2,061,3162 (4.25%)	2,206,070 (24.58%)	2,356,482 (25.28%)
Pengadaan Listrik dan Gas	3,216 (0.04%)	3,551 (0.04%)	3,894 (0.04%)	4,239 (0.03%)	4,663 (0.04%)
Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan daur Ulang	6,384 (0.09%)	6,588 (0.08%)	7,152 (0.08%)	7,570 (0.08%)	8,621 (0.09%)
Konstruksi	608,019 (8.47%)	646,317 (8.18%)	697,799 (8.16%)	767,190 (8.29%)	825,204 (8.37%)
Perdagangan besar dan Eceran; Reprasi Mobil dan Motor	872,255 (12.15%)	929,527 (12.06%)	1,007,960 (11.91%)	1,050,803 (11.59%)	1,114,752 (11.82%)
Transportasi dan Pergudangan	507,799 (7.07%)	613,838 (7.52%)	683,899 (7.46%)	802,796 (7.80%)	921,626 (7.82%)
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	85,304 (1.19%)	100,201 (1.23%)	115,987 (1.27%)	131,013 (1.27%)	144,358 (1.23%)
Informasi dan Komunikasi	72,413 (1.01%)	81,268 (1.00%)	90,458 (0.99%)	102,598 (1.00%)	116,329 (0.99%)
Jasa Keuangan dan Asuransi	252,388 (3.52%)	353,659 (4.33%)	429,195 (4.68%)	496,777 (4.83%)	602,773 (5.12%)
Real Estate	118,954 (1.66%)	143,046 (1.75%)	165,177 (1.80%)	185,896 (1.81%)	201,975 (1.71%)
Jasa Perusahaan	3,054 (0.04%)	3,535 (0.04%)	4,115 (0.04%)	4,877 (0.05%)	5,732 (0.05%)
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	213,910 (2.98%)	245,149 (3.00%)	283,222 (3.09%)	331,890 (3.22%)	375,913 (3.19%)
Jasa Pendidikan	189,368 (2.64%)	218,488 (2.68%)	237,629 (2.59%)	252,987 (2.46%)	263,344 (2.24%)
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	78,842 (1.10%)	90,083 (1.10%)	102,504 (1.12%)	111,058 (1.08%)	130,909 (1.11%)
Jasa Lainnya	66,473 (0.93%)	72,318 (0.89%)	84,621 (0.92%)	96,714 (0.94%)	106,819 (0.91%)
Produk Domestik Regional Bruto	7,179,474 (100%)	7,722,194 (100%)	8,239,293 (100%)	8,812,362 (100%)	9,424,987 (100%)

Kontribusi dari sektor listrik, gas & air minum merupakan sektor terkecil di Kabupaten Kotawaringin Barat yaitu 0,04%.

Kecilnya kontribusi ini dikarenakan masih banyak wilayah kecamatan di Kabupaten ini yang belum dialiri listrik. Total nilai PDRB

Kabupaten Kotawaringin Barat selama tahun 2010-2014 mengalami peningkatan, yaitu sebesar Rp 7.179.474.000.000 pada tahun 2010 dan Rp 9.424.987.000.000 pada tahun 2014. Hal ini menjadikan sektor pertanian sebagai salah satu sektor yang mempunyai peranan penting bagi Kabupaten Kotawaringin Barat.

Sektor pertanian di Kabupaten Kotawaringin Barat ditunjang oleh tujuh subsektor, yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor tanaman hortikultura, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, subsektor jasa pertanian dan perburuan, subsektor kehutanan dan subsektor perikanan. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Tahun 2010-2014 atas dasar harga konstan tahun 2010 di Kabupaten Kotawaringin Barat pada sektor pertanian disajikan pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa besarnya nilai PDRB sektor pertanian terus mengalami peningkatan dari tahun 2010 sampai tahun 2014. Dari tujuh subsektor pertanian tersebut, subsektor tanaman perkebunan merupakan subsektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap pembentukan PDRB pada sektor pertanian di Kabupaten Kotawaringin Barat. Hal ini menunjukkan bahwa subsektor tanaman perkebunan merupakan subsektor yang penting karena memiliki peranan besar dalam pembentukan PDRB di Kabupaten Kotawaringin Barat.

Pemberlakuan otonomi daerah yang dimulai tahun 2001 tentunya akan mempunyai pengaruh terhadap kinerja agribisnis perkebunan pada masa mendatang. Dari data potensi Kabupaten Kotawaringin Barat yang ada dari data PDRB sehingga daerah perlu mengembangkan komoditas pertanian khususnya subsektor pertanian, karena di era otonomi daerah untuk mengelola sumber daya alam yang dimiliki untuk kesejahteraan rakyat dan peran terhadap penyerapan tenaga kerja disubsektor. Berdasarkan data-data yang ada, peneliti tertarik untuk meneliti subsektor tanaman perkebunan ini dan diambil judul "Strategi Pengembangan Komoditas Perkebunan Di Kabupaten Kotawaringin Barat (Provinsi Kalteng)".

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan pada bulan Juni – Oktober 2016, bertempat di Kabupaten Kotawaringin Barat, Propinsi Kalimantan Tengah. Penelitian dilakukan di tempat tersebut dengan alasan subsektor perkebunan memberikan kontribusi yang terbesar dalam sektor pertanian pada PDRB Kabupaten Kotawaringin Barat pada tahun 2010-2014.

### **Metode Dasar Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuannya adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Suparmoko, 1984).

### **Metode Pengambilan Daerah Penelitian**

Metode pengambilan daerah dilakukan secara *purposive*, yaitu sampel yang memiliki tujuan untuk memahami informasi tertentu pada sumber tertentu (Wijaya, 2013). Daerah penelitian yang diambil adalah Kabupaten Kotawaringin Barat dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Sektor pertanian di Kabupaten Kotawaringin Barat memberikan kontribusi yang tertinggi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tahun 2010-2014 (Tabel 1).
2. Subsektor tanaman perkebunan mempunyai nilai distribusi persentase PDRB yang paling tinggi dibanding dengan subsektor yang lain (Tabel 2).

### **Jenis dan Sumber Data**

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder seperti Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Kotawaringin Barat pada tahun 2010-2014, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 2010-2014, Kotawaringin Barat Dalam Angka 2015, Kalimantan Tengah Dalam Angka 2015, jumlah produksi dan harga komoditas tanaman perkebunan dari tahun 2010-2014, Rencana Strategis Dinas Perkebunan Kabupaten

Kotawaringin Barat, Rencana Kegiatan Pembangunan Daerah Kabupaten Kotawaringin Barat 2016, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Kotawaringin Barat 2012-2016, Rencana Pembangunan Jangka Panjang Kabupaten Kotawaringin Barat 2006-2025, yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kotawaringin Barat, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Kotawaringin Barat dan Dinas Perkebunan Kabupaten Kotawaringin Barat.

#### **Pembatasan Masalah**

1. Dalam penelitian ini, alat analisis yang digunakan adalah Tipologi Klassen. Hal ini dikarenakan Tipologi Klassen dapat mengklasifikasi suatu komoditas perkebunan dan merumuskan suatu strategi pengembangan komoditas perkebunan.
2. Komoditas perkebunan yang diteliti adalah karet, kelapa sawit, kelapa, kopi dan lada di Kabupaten Kotawaringin Barat selama tahun 2010-2014 yang datanya tersedia, dipublikasikan, dan kontinuitasnya terjaga.
3. Pengklasifikasian komoditas perkebunan dalam penelitian ini menggunakan data nilai produksi komoditas perkebunan, laju pertumbuhan dan kontribusi komoditas perkebunan, laju pertumbuhan dan kontribusi PDRB Kabupaten Kotawaringin Barat selama tahun 2010-2014.
4. Harga komoditi tanaman perkebunan yang digunakan dalam penelitian adalah harga rata-rata komoditi tanaman perkebunan di tingkat produsen di Kabupaten Kotawaringin Barat pada tahun 2010-2014.
5. Perumusan strategi pengembangan komoditas perkebunan di Kabupaten Kotawaringin Barat mengacu pada RKPD (Rencana Kegiatan Pembangunan Daerah), RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka menengah Daerah) dan RPJP (Rencana Pembangunan Jangka Panjang).

#### **Konseptualiasasi dan Pengukuran Variabel**

1. Klasifikasi adalah proses pengelompokan, artinya mengumpulkan objek data atau identitas yang sama serta memisahkan objek data atau identitas yang tidak sama.

Pada penelitian ini, pengklasifikasian dilakukan pada komoditas tanaman perkebunan dengan alat analisis Tipologi Klassen yang membagi komoditas tanaman perkebunan menjadi empat kategori yaitu komoditas prima, komoditas potensial, komoditas berkembang, dan komoditas terbelakang.

2. Sektor adalah lapangan usaha yang mencakup beberapa unit produksi yang terdapat dalam suatu perekonomian yaitu lapangan yang terdapat dalam perekonomian Kabupaten Kotawaringin Barat.
3. Sektor tanaman perkebunan adalah sektor yang dalam proses produksinya berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan tanaman perkebunan.
4. Otonomi Daerah adalah kewenangan daerah otonom untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut aspirasi masyarakat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
5. Komoditas adalah sesuatu benda nyata yang relatif mudah diperdagangkan, dapat diserahkan secara fisik, dapat disimpan untuk jangka waktu tertentu dan dapat dipertukarkan dengan produk lainnya dengan jenis yang sama.
6. Komoditas Perkebunan adalah komoditas yang berasal dari subsektor tanaman perkebunan yang dapat diolah menjadi bentuk lain sehingga dapat dikonsumsi oleh masyarakat. Dalam penelitian ini komoditas perkebunan terdiri dari karet, kelapa sawit, kelapa, kopi dan lada yang dihasilkan oleh Kabupaten Kotawaringin Barat.
7. Komoditas Prima adalah komoditas yang memiliki laju pertumbuhan cepat dan kontribusi yang besar terhadap PDRB Kabupaten Kotawaringin Barat.
8. Komoditas Potensial adalah komoditas yang memiliki laju pertumbuhan lambat dan kontribusi yang besar terhadap PDRB Kabupaten Kotawaringin Barat.
9. Komoditas Berkembang adalah komoditas yang memiliki laju pertumbuhan cepat dan

kontribusi yang kecil terhadap PDRB Kabupaten Kotawaringin Barat.

10. Komoditas Terbelakang adalah komoditas yang memiliki laju pertumbuhan lambat dan kontribusi yang kecil terhadap PDRB Kabupaten Kotawaringin Barat.
11. Nilai Produksi Komoditas Perkebunan adalah imbalan yang diterima suatu komoditas perkebunan, yang diperoleh dari perkalian antara jumlah produksi suatu komoditas perkebunan dalam satu tahun dengan harga rata-rata komoditas perkebunan di tingkat produsen dalam satu tahun di Kabupaten Kotawaringin Barat yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
12. Kontribusi adalah besarnya sumbangan dari suatu kegiatan ekonomi. Dalam penelitian ini kontribusi komoditas perkebunan ditunjukkan dengan perbandingan antara kontribusi nilai produksi komoditas perkebunan i dengan total nilai produksi komoditas pertanian kemudian dikalikan 100%. Besarnya kontribusi PDRB Kabupaten Kotawaringin Barat dapat dihitung dengan membandingkan kontribusi PDRB Kabupaten Kotawaringin Barat terhadap PDRB Provinsi Kalimantan Tengah. Adapun kriterianya adalah:  
Kontribusi besar : apabila kontribusi komoditas perkebunan i lebih besar daripada kontribusi PDRB Kabupaten Kotawaringin Barat  
Kontribusi kecil : apabila kontribusi komoditas perkebunan i lebih kecil daripada kontribusi PDRB Kabupaten Kotawaringin Barat
13. Laju Pertumbuhan Komoditas Perkebunan adalah perubahan perkembangan nilai komoditas perkebunan dari tahun ke tahun. Dalam penelitian ini yang dimaksud laju pertumbuhan komoditas perkebunan adalah perubahan dari nilai produksi komoditas perkebunan i (kemajuan atau kemunduran) yang ditunjukkan oleh selisih antara nilai produksi komoditas perkebunan i pada tahun t dengan nilai produksi komoditas perkebunan i tahun sebelumnya (tahun-1), hasilnya dibagi dengan nilai produksi komoditas

perkebunan i tahun sebelumnya (tahun-1), dikalikan 100%. Kriteria yang digunakan untuk mengetahui cepat lambatnya laju pertumbuhan komoditas perkebunan adalah:

Tumbuh cepat : apabila laju pertumbuhan komoditas perkebunan i memiliki nilai lebih besar daripada laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Kotawaringin Barat

Tumbuh lambat : apabila laju pertumbuhan komoditas perkebunan i memiliki nilai lebih kecil daripada laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Kotawaringin Barat

14. Strategi adalah suatu tindakan yang menuntut sebuah manajemen untuk mengelola berbagai sumberdaya guna merealisasikan tujuannya. Berdasarkan pengertian tersebut maka definisi dari strategi pengembangan komoditas perkebunan di Kabupaten Kotawaringin Barat dalam penelitian ini adalah serangkaian rencana yang mencakup perkebunan berdasarkan pola pertumbuhan dan kontribusi sektor pertanian dalam jangka waktu tertentu. Jangka waktu tersebut adalah jangka pendek (1-5 tahun), jangka menengah (5- 10 tahun) dan jangka panjang (10-25 tahun).

#### **Metode Analisis Data**

1. Klasifikasi Komoditi Tanaman Perkebunan  
Metode pengklasifikasian komoditi tanaman perkebunan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Tipologi Klassen. Tipologi kelas digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing masing daerah. Tipologi Klassen pada dasarnya membagi komoditi berdasarkan dua indikator utama, yaitu laju pertumbuhan dan kontribusi komoditi terhadap daerah. Melalui analisis ini diperoleh empat karakteristik pola dan struktur pertumbuhan komoditi tanaman bahan pangan yang berbeda, yaitu:
  - a. Komoditi prima, jika komoditi yang memiliki kontribusi besar dan laju pertumbuhan yang cepat.
  - b. Komoditi potensial, jika komoditi yang memiliki kontribusi besar dan laju pertumbuhan yang lambat.

- c. Komoditi berkembang, jika komoditi yang memiliki kontribusi kecil dan laju pertumbuhan yang cepat.
- d. Komoditi terbelakang, jika komoditi yang memiliki kontribusi kecil dan laju

pertumbuhan yang lambat. Pengklasifikasian komoditi tanaman perkebunan di Kabupaten Kotawaringin Barat tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Matrik Tipologi Klassen komoditi tanaman perkebunan

<b>Kontribusi Komoditi</b>	<b>Kontribusi Besar (Kontribusi Komoditi <math>i \geq</math> Kontribusi PDRB)</b>	<b>Kontribusi Kecil (Kontribusi Komoditi <math>i &lt;</math> Kontribusi PDRB)</b>
<b>Laju Pertumbuhan</b>		
Tumbuh Cepat ( $r_{\text{Komoditi } i} \geq r_{\text{PDRB}}$ )	Komoditi Prima	Komoditi Berkembang
Tumbuh Lambat ( $r_{\text{Komoditi } i} < r_{\text{PDRB}}$ )	Komoditi Potensial	Komoditi Terbelakang

Sumber : Anhar, 2010

2. Strategi Pengembangan Komoditi Tanaman Perkebunan  
Kaitan Tipologi Klassen dengan perencanaan pengembangan perekonomian daerah di masa depan adalah setelah diketahui klasifikasi suatu komoditi (komoditi  $i$ ) berdasarkan pendekatan Tipologi Klassen tersebut, kemudian dapat ditentukan strategi

pengembangan komoditi  $i$  berdasarkan periode waktunya yaitu prioritas pengembangan komoditi tanaman perkebunan dalam jangka pendek (1-5 tahun), jangka menengah (5-10 tahun), dan jangka panjang (10-25 tahun). Untuk lebih jelasnya, dapat diketahui dari matriks strategi pengembangan komoditi tanaman bahan pangan yang dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Matriks Strategi Pengembangan Komoditi Tanaman Perkebunan

<b>Jangka Pendek (1-5 tahun)</b>	<b>Jangka Menengah (5-10 tahun)</b>	<b>Jangka Panjang (10-25 tahun)</b>
Komoditi Prima	Komoditi potensial menjadi komoditi prima Komoditi berkembang menjadi komoditi potensial	Komoditi terbelakang menjadi komoditi berkembang
Komoditi potensial menjadi komoditi prima	Komoditi terbelakang menjadi komoditi berkembang	Komoditi prima menjadi komoditi prima

Sumber : Anhar, 2010

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa strategi pengembangan komoditi tanaman perkebunan di Kabupaten Kabupaten Kotawaringin Barat berdasarkan periode waktunya ada tiga macam, yaitu:

a. Strategi Pengembangan Jangka Pendek  
Periode waktu yang dibutuhkan dalam strategi pengembangan jangka pendek adalah antara 1-5 tahun. Strategi ini bertujuan untuk mempertahankan posisi dari komoditi prima. Strategi yang dapat dilakukan adalah dengan cara memanfaatkan komoditi prima seoptimal mungkin. Selain itu, dalam strategi pengembangan jangka ini juga mengupayakan agar komoditi potensial dapat menjadi komoditi prima. Sehingga komoditi potensial dapat dijadikan sebagai alternatif pengganti komoditi prima. Strategi yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan laju pertumbuhan komoditi potensial.

b. Strategi Pengembangan Jangka Menengah

Periode waktu yang dibutuhkan dalam strategi pengembangan jangka menengah antara 5-10 tahun. Strategi ini mempunyai tujuan untuk mengupayakan agar komoditi potensial dapat menjadi komoditi prima. Langkah yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan laju pertumbuhan komoditi potensial. Selain itu, dalam strategi ini juga mengupayakan komoditi berkembang menjadi komoditi potensial, yaitu dengan meningkatkan kontribusi dari komoditi berkembang. Tujuan yang ketiga dari strategi ini adalah mengupayakan agar komoditi terbelakang dapat menjadi komoditi berkembang, yang dapat dilakukan dengan cara meningkatkan laju pertumbuhan komoditi terbelakang.

c. Strategi Pengembangan Jangka Panjang  
Periode waktu yang dibutuhkan dalam strategi pengembangan jangka panjang antara 10-25 tahun. Tujuan dari strategi ini adalah mengupayakan agar komoditi terbelakang menjadi berkembang. Strategi yang dapat dilakukan yaitu dengan meningkatkan laju pertumbuhan dari

komoditi terbelakang. Selain itu, strategi ini juga bertujuan untuk mempertahankan komoditi prima menjadi komoditi prima. Langkah yang dapat dilakukan adalah dengan mempertahankan dan atau meningkatkan besarnya kontribusi dan laju pertumbuhan dari komoditi tanaman bahan pangan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Keragaan Umum Komoditas Perkebunan di Kabupaten Kotawaringin Barat**

Setiap daerah memiliki karakteristik perekonomian yang berbeda-beda, termasuk karakteristik untuk komoditi tanaman perkebunan. Karakteristik komoditi ini tergantung dari potensi setiap daerah. Kabupaten Kotawaringin Barat mempunyai beragam potensi yang perlu dikembangkan, baik ditinjau dari segi sumber daya manusia maupun sumber daya alam. Hal ini mendorong Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Barat agar lebih cermat dalam memberdayakan potensi tersebut. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pendapatan daerah. Jika pendapatan daerah meningkat maka kondisi perekonomian di Kabupaten Kotawaringin Barat bisa menjadi lebih baik atau setidaknya stabil. Dengan semakin membaiknya kondisi perekonomian maka akan dapat memperlancar jalannya pembangunan. Oleh karena itu, Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Barat perlu mengenali dan mengembangkan apa yang menjadi potensi wilayahnya. Sehingga strategi pembangunan daerah yang akan diterapkan oleh pemerintah Kabupaten Kotawaringin Barat dapat sesuai dengan potensi wilayah yang dimiliki. Kondisi komoditi tanaman perkebunan di Kabupaten Kotawaringin Barat dapat dilihat melalui beberapa variabel. Berdasarkan Pendekatan Tipologi Klassen, kondisi tersebut dapat dilihat melalui laju pertumbuhan dan kontribusi setiap komoditi. Berikut ini akan dibahas lebih lanjut mengenai 2 variabel tersebut.

#### **a. Laju Pertumbuhan Komoditas Perkebunan di Kabupaten Kotawaringin Barat**

Pertumbuhan komoditas perkebunan di Kabupaten Kotawaringin Barat dapat diketahui dari tingkat laju pertumbuhan komoditas perkebunan yang dihasilkan di Kabupaten Kotawaringin Barat dari tahun 2010-2014. Tingkat perkembangan dari masing-masing komoditas perkebunan

yang dihasilkan di Kabupaten Kotawaringin Barat dapat dilihat dari laju pertumbuhan komoditas tanaman perkebunan tersebut. Laju pertumbuhan komoditas perkebunan disajikan secara rinci pada Tabel 10.

Tabel 10. Laju Pertumbuhan Komoditas Perkebunan di Kabupaten Kotawaringin Barat Tahun 2010-2014(Dalam %)

TAHUN	2010	2011	2012	2013	2014	Rerata
<b>Perkebunan Tahunan</b>	<b>34,71</b>	<b>38,60</b>	<b>44,05</b>	<b>2,79</b>	<b>19,58</b>	27,95
1. Karet	(23,96)	(54,49)	211,07	(2,99)	43,27	34,58
2. Kelapa Sawit	38,89	41,77	42,80	2,77	19,20	29,09
3. Kelapa Dalam	(43,75)	10,28	(4,56)	3,39	(2,03)	(7,33)
4. Kopi	(89,38)	(48,92)	65,60	38,38	26,50	(1,56)
5. Lada	(22,36)	(33,20)	16,19	35,28	14,39	2,06

Sumber : BPS Kabupaten Kotawaringin Barat, 2015

Berdasarkan Tabel (10) dapat diketahui bahwa laju pertumbuhan komoditas perkebunan pada tahun 2010-2014 bersifat fluktuatif. Tahun 2010 komoditas perkebunan yang mengalami nilai laju pertumbuhan positif adalah kelapa sawit. Komoditas kelapa sawit mengalami pertumbuhan paling besar yaitu sebesar 38,89% pada tahun 2010. Hal ini dikarenakan kelapa sawit mengalami peningkatan jumlah produksi dan juga peningkatan harga, selain itu tanaman komoditas kelapa sawit juga mengalami peningkatan luas areal untuk tanaman menghasilkan. Komoditas yang memiliki laju pertumbuhan negatif adalah kelapa dalam, kopi, karet dan lada. Keempat komoditas tersebut yang mengalami pertumbuhan paling kecil adalah komoditas kopi yaitu sebesar -89,38%. Nilai negatif ini dikarenakan komoditas kopi mengalami penurunan harga, penurunan jumlah produksi, penurunan

produktivitas, penurunan luas areal dan jumlah pekebun kopi juga menurun.

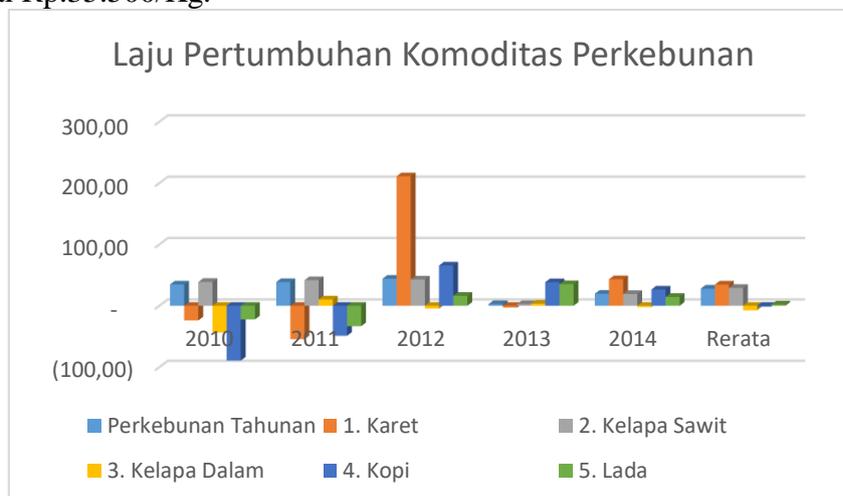
Laju pertumbuhan komoditas perkebunan menginjak tahun 2011 terlihat komoditas yang mengalami laju pertumbuhan yang positif adalah kelapa sawit dan kelapa dalam. Nilai positif ini dikarenakan komoditas kelapa sawit dan kelapa dalam mengalami peningkatan jumlah produksi di Kabupaten Kotawaringin Barat. Sedangkan komoditas perkebunan tahun 2011 yang mengalami pertumbuhan yang negatif adalah komoditas karet, kopi dan lada. Pertumbuhan yang negatif ini dikarenakan komoditas karet, kopi dan lada mengalami penurunan luas areal dan jumlah produksi serta rendahnya produktivitas perkebunan karet, kopi dan lada yang dihasilkan. Nilai laju pertumbuhan yang positif pada tahun 2011 adalah komoditas kelapa sawit dan kelapa dalam dengan tingkat pertumbuhan komoditas kelapa sawit 41,77% dan kelapa dalam sebesar 10,28%. Tingkat

pertumbuhan positif ini dikarenakan komoditas kelapa sawit mengalami peningkatan jumlah produksi dan juga peningkatan harga, selain itu tanaman komoditas kelapa sawit juga mengalami peningkatan luas areal untuk tanaman menghasilkan sedangkan komoditas kelapa dalam mengalami pertumbuhan positif karena peningkatan produksi dan harga komoditas. Pada tahun 2012, komoditi yang mengalami pertumbuhan positif adalah komoditas karet, kelapa sawit, kopi dan lada. Nilai laju pertumbuhan yang positif pada tahun 2012 terbesar adalah komoditas karet dengan tingkat pertumbuhan 211,07%. Tingkat pertumbuhan positif ini dikarenakan komoditas karet mengalami peningkatan jumlah produksi yang cukup drastis dari tahun 2011 dengan produksi 3.717,02 Ton menjadi 5.554,46 Ton pada tahun 2012.

Komoditas kelapa kembali mengalami pertumbuhan negatif pada tahun 2012 sebesar -24,82% karena komoditas kelapa mengalami penurunan harga komoditas dan penurunan produktivitas dari tahun 2011 yaitu 3.960,39 Kg/Ha menjadi 3.741,51 Kg/Ha pada tahun 2012. Nilai laju pertumbuhan yang memiliki nilai positif pada tahun 2013 adalah komoditas kopi. Komoditas kopi memiliki laju pertumbuhan sebesar 38,38%, tingkat pertumbuhan yang positif ini dikarenakan mengalami peningkatan harga mencapai Rp.35.500/Kg.

Pada tahun 2014, komoditas yang mengalami pertumbuhan positif antara lain adalah karet, kelapa sawit, kopi dan lada. Komoditas yang mengalami pertumbuhan paling besar pada tahun 2014 berbeda dengan tahun 2013. Jika pada tahun 2013, jika pada tahun 2013 komoditas karet mengalami pertumbuhan yang negatif, namun pada tahun 2014 komoditas karet justru mengalami laju pertumbuhan positif dan merupakan laju pertumbuhan positif terbesar yaitu 43,27%. Hal ini dipengaruhi karena peningkatan luas tanaman menghasilkan pada komoditas karet menjadi 7.911,50 Ha. Pada tahun 2014, komoditi yang mengalami laju pertumbuhan terendah adalah komoditas kelapa dalam yaitu -2,03%.

Untuk nilai pertumbuhan rata-rata dari komoditi perkebunan cenderung mengalami pertumbuhan yang positif. Pada komoditi ini yang mengalami pertumbuhan negatif hanya dua, yaitu komoditi kelapa dalam dan kopi, dengan nilai pertumbuhan sebesar -7,33% untuk komoditas kelapa dalam dan -1,56% untuk komoditas kopi. Untuk komoditi yang mempunyai nilai pertumbuhan rata-rata paling besar adalah komoditi karet, dengan nilai pertumbuhan sebesar 34,58%. Nilai pertumbuhan rata-rata yang terjadi komoditi perkebunan dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Rata-rata Laju Pertumbuhan Komoditas Perkebunan di Kabupaten Kotawaringin Barat Tahun 2010-2014

**b. Kontribusi Komoditi Perkebunan di Kabupaten Kotawaringin Barat**

Sektor pertanian di Kabupaten Kotawaringin Barat memberikan kontribusi besar terhadap PDRB di Kabupaten Kotawaringin Barat terutama melalui subsektor perkebunan. Subsektor perkebunan di Kabupaten Kotawaringin Barat menghasilkan banyak komoditas diantaranya karet, kelapa sawit, kelapa dalam, kopi dan lada. Masing-masing

komoditas perkebunan memiliki kontribusi yang berbeda-beda. Besarnya kontribusi suatu komoditas perkebunan dapat diketahui dengan membandingkan besarnya nilai produksi suatu komoditas perkebunan terhadap nilai produksi total komoditas sektor pertanian yang dihasilkan di Kabupaten Kotawaringin Barat. Kontribusi komoditas perkebunan di Kabupaten Kotawaringin Barat disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11 . Kontribusi Komoditas Perkebunan di Kabupaten Kotawaringin Barat Tahun 2010-2014 (Dalam %)

<b>TAHUN</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>Rerata</b>
<b>Perkebunan Tahunan</b>	<b>87,10</b>	<b>87,30</b>	<b>87,15</b>	<b>78,90</b>	<b>86,14</b>	<b>85,32</b>
1. Karet	2,18	0,72	1,55	1,32	1,73	1,50
2. Kelapa Sawit	84,02	86,14	85,25	77,16	83,98	83,31
3. Kelapa Dalam	0,02	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
4. Kopi	0,02	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
5. Lada	0,86	0,42	0,33	0,40	0,42	0,49

Sumber : BPS Kabupaten Kotawaringin Barat, 2015

Berdasarkan Tabel (11) terlihat bahwa tidak ada komoditas perkebunan yang memiliki kontribusi meningkat selama tahun 2010-2014 di Kabupaten Kotawaringin Barat. Komoditas perkebunan yang memiliki kontribusi bersifat fluktuatif selama tahun 2010-2014 adalah kelapa sawit. Kontribusi pada komoditas kelapa sawit tahun 2010 sebesar 84,02% mengalami peningkatan kontribusi menjadi 86,14% pada tahun 2011 kemudian terjadi penurunan sebesar 85,25% di tahun 2012 dan 77,16% di tahun 2013 dan meningkat kembali pada tahun 2014 hingga mencapai 83,98%. Komoditas perkebunan yang memiliki kontribusi menurun adalah komoditas karet, kelapa dalam, kopi dan lada. Contohnya terlihat pada tahun 2010 kontribusi lada sebesar

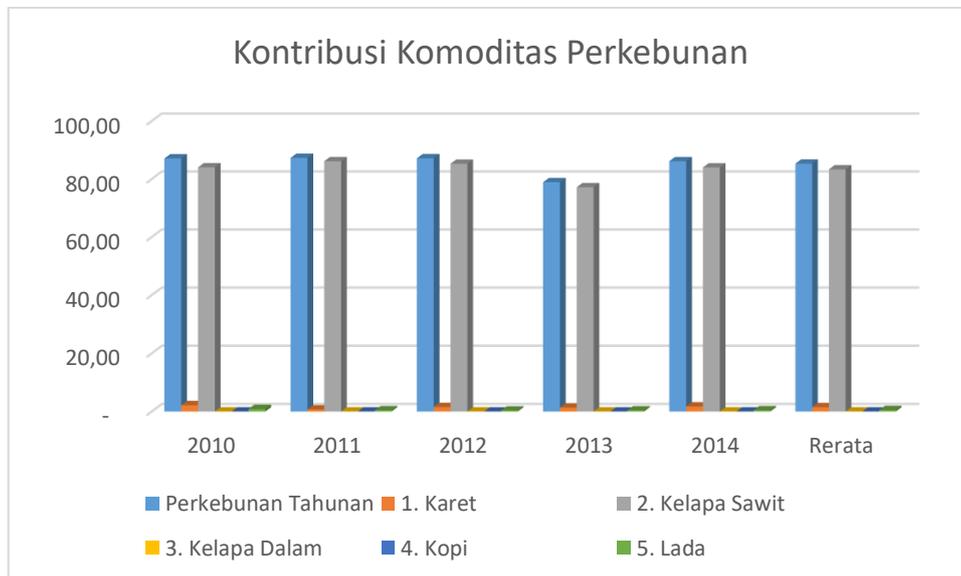
0,86% turun menjadi 0,42% pada tahun 2014 dan kontribusi karet pada tahun 2010 sebesar 2,18% turun menjadi 1,73% pada tahun 2014. Untuk lebih jelasnya mengenai besarnya kontribusi rata-rata komoditas perkebunan di Kabupaten Kotawaringin Barat tahun 2010-2014 dapat disajikan Gambar (7) berikut.

Berdasarkan Tabel (11) dan Gambar (7) dapat diketahui bahwa kontribusi komoditas tanaman perkebunan pada tahun 2010-2014 yang memiliki nilai rata rata kontribusi tertinggi pertama adalah kelapa sawit. Kelapa sawit memiliki nilai rata-rata kontribusi sebesar 83,31%. Kontribusi tertinggi kedua adalah karet dengan nilai rata-rata kontribusi sebesar 1,50%. Hal ini dikarenakan komoditas kelapa sawit di Kabupaten Kotawaringin Barat didukung

oleh luas lahan yang besar untuk perkebunan serta memiliki potensi pengembangan karet dan kelapa sawit dilihat dari potensi lahan yang tersedia, kesesuaian tanah dan iklimnya.

Untuk komoditi yang memberikan kontribusi terkecil berasal dari komoditi kelapa dalam dan kopi, dengan nilai kontribusi rata-rata yang sama yaitu

sebesar 0,01%. Nilai kontribusi kelapa dalam dan kopi lebih kecil daripada komoditi perkebunan lainnya karena luas lahan kelapa dalam dan kopi hanya sebagian kecil dari enam kecamatan di Kabupaten Kotawaringin Barat. Selain itu produktivitas komoditi kopi dan kelapa dalam untuk enam kecamatan tadi juga kecil.



Gambar 7. Grafik Kontribusi Rata-rata Komoditas Perkebunan di Kabupaten Kotawaringin Barat Tahun 2010-2014

Sebenarnya jika suatu komoditi mempunyai kontribusi yang besar, hal ini dapat meningkatkan pendapatan daerah. Karena jika jumlah produksi yang besar maka komoditi ini dapat memenuhi permintaan di daerahnya sendiri dan bahkan bisa memenuhi permintaan dari luar daerah. Namun jika nilai produksinya kecil maka suatu komoditi dapat dipastikan tidak mampu memenuhi permintaan dari daerah lain, karena untuk memenuhi kebutuhan di daerah sendiri saja belum tentu mampu. Oleh karena itu perlu dilakukan pengembangan agar kontribusi komoditi-komoditi tanaman perkebunan pada setiap tahunnya dapat meningkat. Dan juga memperluas segmen pasarnya agar pendapatan daerah Kabupaten Kotawaringin Barat juga dapat meningkat.

#### **Klasifikasi Komoditas Perkebunan di Kabupaten Kotawaringin Barat dengan Pendekatan Tipologi Klassen**

Pengklasifikasian komoditas perkebunan di Kabupaten Kotawaringin Barat dapat diketahui dengan menggunakan pendekatan analisis Tipologi Klassen. Alat analisis pendekatan Tipologi Klassen ini mengklasifikasikan komoditas perkebunan berdasarkan dua indikator utama, yaitu tingkat laju pertumbuhan dan besarnya kontribusi komoditas tanaman perkebunan yang dibandingkan dengan PDRB Kabupaten Kotawaringin Barat. Laju pertumbuhan komoditas perkebunan merupakan proses perubahan jumlah produksi komoditas dan harga komoditas di tingkat produsen dari tahun ke tahun. Laju pertumbuhan memiliki dua kriteria yaitu tumbuh cepat dan tumbuh lambat. Laju pertumbuhan komoditas tumbuh cepat apabila laju pertumbuhan komoditas perkebunan lebih besar atau sama dengan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Kotawaringin Barat. Laju pertumbuhan komoditas tumbuh lambat apabila laju pertumbuhan komoditas

perkebunan lebih kecil dari laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Kotawaringin Barat.

Analisis Tipologi Klassen menghasilkan klasifikasi komoditas perkebunan berdasarkan Matriks Tipologi Klassen yang terdiri dari empat klasifikasi yaitu komoditas prima,

komoditas potensial, komoditas berkembang dan komoditas terbelakang. Pada Tabel (12) dijelaskan secara rinci pengklasifikasian komoditas perkebunan yang dihasilkan di Kabupaten Kotawaringin Barat tahun 2010-2014.

Tabel 12. Matriks Tipologi Klassen Komoditas Perkebunan di Kabupaten Kotawaringin Barat Tahun 2010-2014

<b>Kontribusi Komoditi</b> <b>Laju Pertumbuhan</b> <b>Komoditi</b>	<b>Kontribusi Besar</b> <b>(Kontribusi</b> <b>Komoditi i</b> <b>≥Kontribusi PDRB)</b>	<b>Kontribusi Kecil</b> <b>(Kontribusi</b> <b>Komoditi i &lt;</b> <b>Kontribusi PDRB)</b>
Tumbuh Cepat ( $r_{\text{Komoditi } i} \geq r_{\text{PDRB}}$ )	Komoditi Prima (Kelapa Sawit)	Komoditi Berkembang (Karet)
Tumbuh Lambat ( $r_{\text{Komoditi } i} < r_{\text{PDRB}}$ )	Komoditi Potensial -	Komoditi Terbelakang (Kopi, Lada dan kelapa dalam)

Sumber : Lampiran (diolah)

Berdasarkan hasil analisis Tipologi Klassen pada Tabel 12, diperoleh klasifikasi komoditi tanaman perkebunan sebagai berikut:

1. Komoditi prima : Kelapa Sawit
2. Komoditi berkembang : Karet
3. Komoditi terbelakang : Kopi, Lada dan Kelapa Dalam

Untuk komoditi potensial tidak ditemukan, karena tidak terdapat komoditi yang mempunyai laju pertumbuhan lambat dengan kontribusi yang besar. Suatu komoditi dikatakan mempunyai laju pertumbuhan yang lambat jika laju pertumbuhan dari masing-masing komoditi tadi lebih kecil dibandingkan dengan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Kotawaringin Barat. Dan suatu komoditi dikatakan mempunyai kontribusi yang besar jika kontribusi dari suatu komoditi lebih besar dari kontribusi PDRB Kabupaten Kotawaringin Barat. Penjelasan secara rinci mengenai hasil klasifikasi komoditi tanaman perkebunan yang ada di Kabupaten

Kotawaringin Barat berdasarkan analisis Tipologi Klassen pada Tabel 12 adalah sebagai berikut:

#### **a. Komoditas Prima**

Komoditas Prima merupakan suatu komoditas yang mempunyai laju pertumbuhan yang cepat dan kontribusi yang besar dibandingkan dengan PDRB Kabupaten Kotawaringin Barat. Berdasarkan hasil analisis Tipologi Klassen, terdapat satu jenis komoditas perkebunan yang termasuk komoditas prima adalah komoditas kelapa sawit. Hal ini menunjukkan bahwa kelapa sawit mempunyai peranan penting dalam memberikan sumbangan pendapatan daerah bagi Kabupaten Kotawaringin Barat. Komoditas kelapa sawit termasuk komoditas prima karena memiliki laju pertumbuhannya cepat dan kontribusinya yang besar dibandingkan dengan PDRB Kabupaten Kotawaringin Barat.

Komoditas kelapa sawit memiliki laju pertumbuhan cepat karena komoditas kelapa sawit memiliki tingkat pertumbuhan sebesar 29,09% yang nilainya lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Kotawaringin Barat sebesar 7,04%. Kontribusi komoditas kelapa sawit dikatakan besar ditunjukkan dengan kontribusi komoditas kelapa sawit sebesar 83,31% yang lebih besar dibandingkan dengan kontribusi PDRB Kabupaten

Kotawaringin Barat sebesar 12,7% (Lampiran). Salah satu penunjang pembangunan di Kabupaten Kotawaringin Barat dan sebagai sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah Perkebunan Besar Swasta (PBS). Adapun penjelasan secara rinci mengenai luasan areal perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Kotawaringin Barat tahun 2010-2014 pada Tabel (13) sebagai berikut

Tabel 13. Luas Areal Perkebunan Kelapa Sawit Pada Tahun 2010-2014 di Kabupaten Kotawaringin Barat

Komoditas Perkebunan Kelapa Sawit	Luas Areal (Ha)				
	2010	2011	2012	2013	2014
Perkebunan Rakyat	40,863.97	41,328.97	41,750.47	42,234.47	43,280.79
Perkebunan Besar Swasta	135,538.56	155,320.68	134,205.58	142,749.93	129,767.55
<b>Jumlah</b>	176,402.53	196,649.65	175,956.05	184,984.4	173,048.34

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Kotawaringin Barat, 2015

Berdasarkan tabel 13 komoditas kelapa sawit pada tahun 173,048.34 Ha dengan luas 43,380.79 Ha dari perkebunan rakyat dan 129,767.55 Ha dari perkebunan besar swasta. Komoditas kelapa sawit merupakan komoditas yang banyak diminati oleh para pekebun di Kabupaten Kotawaringin Barat. Hal ini dikarenakan komoditas ini selain mempunyai produktivitas yang tinggi juga mampu menciptakan lapangan pekerjaan yang besar. Selain itu komoditas kelapa sawit di Kabupaten Kotawaringin Barat mempunyai pasar yang baik, baik pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri sehingga komoditas ini mampu menghasilkan devisa yang besar bagi negara dengan melakukan ekspor. Hal tersebut menjadikan pemerintah daerah Kabupaten Kotawaringin Barat harus tetap

mempertahankan komoditas perkebunan seperti kelapa sawit dan terus dikembangkan agar dapat menciptakan lapangan kerja baru, menciptakan kegiatan ekonomi baru dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah.

**b. Komoditas Potensial**

Komoditas Potensial adalah komoditas perkebunan yang memiliki tingkat laju pertumbuhan yang lambat tetapi kontribusi yang besar dibandingkan dengan PDRB Kabupaten Kotawaringin Barat. Berdasarkan hasil analisis Tipologi Klassen diperoleh bahwa tidak ada komoditas yang termasuk dalam komoditas potensial.

**c. Komoditas Berkembang**

Komoditas Berkembang adalah komoditas perkebunan yang memiliki ciri laju pertumbuhan cepat tetapi kontribusi

komoditas yang rendah dibandingkan dengan PDRB Kabupaten Kotawaringin Barat. Berdasarkan hasil analisis Tipologi Klassen, dapat diketahui komoditas perkebunan yang termasuk dalam komoditas berkembang adalah karet. Komoditi karet memiliki nilai kontribusi sebesar 1,50% dan nilai laju pertumbuhan sebesar 34,58%. Jelas saja jika komoditi karet termasuk dalam

komoditi berkembang karena komoditi ini memiliki nilai laju pertumbuhan yang lebih besar dari nilai pertumbuhan PDRB (7,04%), namun nilai kontribusinya lebih kecil dari nilai kontribusi PDRB (12,7%). Adapun penjelasan secara rinci mengenai luasan areal perkebunan karet di Kabupaten Kotawaringin Barat tahun 2010-2014 pada Tabel (14) sebagai berikut :

Tabel 14. Luas Areal Perkebunan Karet Pada Tahun 2010-2014 di Kabupaten Kotawaringin Barat

Komoditas Perkebunan Karet	Luas Areal (Ha)				
	2010	2011	2012	2013	2014
Perkebunan Rakyat	13,502.00	14,651.00	15,091.00	15,529.00	15,687.00
Perkebunan Besar	2,003.00	2,220.00	2,220.00	2,220.00	2,220.00
Jumlah	15505	16871	17311	17749	17907

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Kotawaringin Barat,2015

Tabel 15. Produksi Perkebunan Karet Pada Tahun 2010-2014 di Kabupaten Kotawaringin Barat

Komoditas Perkebunan Karet	Produksi (Ton)				
	2010	2011	2012	2013	2014
Perkebunan Rakyat	3,944.96	4,440.53	5,554.46	5,819.06	5,444.56
Perkebunan Besar	570.86	868.00	926.67	2,193.00	2,174.66
Jumlah	4515.82	5308.53	6481.13	8012.06	7619.22

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Kotawaringin Barat,2015

Berdasarkan Tabel (14) dan (15) dapat diketahui bahwa perkebunan besar karet memiliki luasan areal dan jumlah yang lebih kecil bila dibandingkan perkebunan rakyat di Kabupaten Kotawaringin Barat. Perkebunan besar pada tahun 2014 2.174,66 Ton dan luasan areal sebesar 2.220 Ha hanya mencakup 1 perusahaan yang mengelola karet di Kabupaten Kotawaringin Barat. Perusahaan karet tersebut adalah PTPN XIII (KARET) yang berlokasi dikecamatan Pangkalan Banteng. Kabupaten Kotawaringin Barat memiliki potensi pengembangan karet yang dapat dilihat dari

luasnya potensi lahan yang tersedia, potensi tenaga kerja dan pekebun yang berminat mengusahakan karet. Hal tersebut sudah seharusnya menjadi perhatian pemerintah daerah Kabupaten Kotawaringin Barat untuk mengembangkan komoditas karet lebih lanjut agar komoditas berkembang ini dapat menjadi komoditas prima.

**d. Komoditas Terbelakang**

Komoditi terbelakang adalah komoditi yang mempunyai laju pertumbuhan yang lambat dan memberikan kontribusi yang kecil. Untuk komoditi lada, kopi, dan kelapa dalam termasuk dalam klasifikasi komoditi

terbelakang, karena semua jenis komoditi ini mempunyai pertumbuhan komoditi yang lambat dan kontribusinya pun juga kecil. Pertumbuhan untuk komoditi-komoditi tadi dikatakan lambat karena laju pertumbuhan dari setiap komoditi tadi lebih kecil dibandingkan dengan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Kotawaringin Barat. Dan dikatakan mempunyai kontribusi yang kecil karena kontribusi dari komoditi-komoditi tersebut lebih kecil dari kontribusi PDRB Kabupaten Kotawaringin Barat. Sebagai komoditi terbelakang, berarti komoditi-komoditi tersebut merupakan komoditi yang tertinggal atau belum maju dibandingkan komoditi lainnya.

Komoditas terbelakang yang meliki laju pertumbuhan dan kontribusi komoditas terendah adalah komoditi kelapa dalam dengan laju pertumbuhan -7,33% dan kontribusi komoditas yaitu 0,01%. Jadi tidak heran kalau komoditi ini termasuk komoditas terbelakang. Faktor yang mempengaruhi rendahnya nilai pertumbuhan dan kontribusi dari komoditi ini adalah komoditi ini kurang banyak ditanam. Rendahnya minat masyarakat untuk menanam tanaman ini dikarenakan nilai ekonomi dari komoditi ini bisa dikatakan relatif rendah dibanding nilai ekonomi dari komoditi lain sehingga banyak masyarakat yang beralih ke komoditas kelapa sawit atau menjadi perumahan/ruko.

Komoditi kopi termasuk komoditi terbelakang karena memiliki nilai laju pertumbuhan yaitu -1,56% dan memiliki nilai kontribusi komoditi sebesar 0,01%. Jelas saja jika komoditi kopi termasuk dalam komoditi terbelakang karena komoditi ini memiliki nilai laju pertumbuhan yang lebih rendah dari nilai pertumbuhan PDRB (7,04%) dan nilai kontribusinya lebih kecil dari nilai kontribusi PDRB (12,7%).

Komoditas terbelakang yang memiliki nilai laju pertumbuhan dan nilai kontribusi yang terbesar adalah lada. Komoditi lada memiliki nilai laju pertumbuhan sebesar -1,02% dan memiliki nilai kontribusi sebesar 0,49%. Hal ini karena banyak pekebun lada yang beralih ke komoditi lain seperti kelapa

sawit karena serangan hama penyakit tanaman sehingga lahan di alihkan ke kelapa sawit ataupun perumahan.

### **Strategi Pengembangan Komoditas Perkebunan di Kabupaten Kotawaringin Barat**

Sektor pertanian di Kabupaten Kotawaringin Barat mendapatkan kontribusi terbesar dari subsektor tanaman perkebunan. Komoditas perkebunan di Kabupaten Kotawaringin Barat terdiri dari kelapa sawit, karet, kopi, lada dan kelapa dalam. Setiap komoditas perkebunan memiliki laju pertumbuhan dan kontribusi yang beragam, komoditas yang memberikan kontribusi terbesar adalah kelapa sawit yang termasuk komoditas prima. Sedangkan komoditas yang memberikan kontribusi yang kecil termasuk kedalam komoditas terbelakang dan komoditas berkembang ada 4 komoditas yaitu kelapa dalam, kopi, lada dan karet. Komoditas perkebunan di Kabupaten Kotawaringin barat masih banyak yang memberikan kontribusi yang kecil dan tidak merata sehingga diperlukan perbaikan melalui strategi pengembangan komoditas perkebunan agar setiap komoditas perkebunan memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian di Kabupaten Kotawaringin Barat.

Berdasarkan hasil klasifikasi yang telah ditemukan di atas, maka dapat ditentukan strategi pengembangan masing-masing komoditi tanaman perkebunan berdasarkan periode waktunya. Periode waktu yang digunakan untuk merealisasikan strategi pengembangan yang telah disusun ada tiga jenis, yaitu strategi yang akan dilaksanakan dalam jangka waktu pendek sekitar 1-5 tahun, strategi dalam jangka waktu menengah berkisar antara 5-10 tahun, dan strategi dalam jangka waktu panjang berkisar antara 10-25 tahun. Penentuan strategi-strategi untuk mengembangkan komoditi-komoditi yang ada di Kabupaten Kotawaringin Barat ini tentunya mengacu pada kendala-kendala yang saat ini masih dihadapi oleh dalam mengembangkan komoditi-komoditi tersebut. Oleh karena itu apa yang menjadi tujuan dari Kabupaten Kotawaringin Barat yang tertuang dalam visi

dan misinya yang belum dapat tercapai dari kebijakan-kebijakan sebelumnya dapat segera tercapai. Untuk mengetahui strategi pengembangan komoditi tanaman perkebunan maka digunakan matriks strategi

pengembangan komoditi tanaman perkebunan. Hasil matriks strategi pengembangan untuk komoditi tanaman perkebunan di Kabupaten Kotawaringin Barat di sajikan pada tabel (16).

Tabel 16. Matriks Pengembangan Komoditas Perkebunan di Kabupaten Kotawaringin Barat

<b>Jangka Pendek (1-5 tahun)</b>	<b>Jangka Menengah (5-10 tahun)</b>	<b>Jangka Panjang (10-25 tahun)</b>
<p><b>Komoditas Prima</b> (Kelapa Sawit) Strateginya adalah ; mempertahankan laju pertumbuhannya yang cepat dan besarnya kontribusi dari komoditas prima, melalui upaya:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penggunaan Bibit Unggul Kelapa Sawit</li> <li>• Perlindungan lahan perkebunan kelapa sawit</li> </ul>	<p><b>Komoditas Berkembang menjadi Komoditas Potensial</b> (Karet) Strateginya adalah ; meningkatkan kontribusi komoditas berkembang dengan upaya :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peremajaan Tanaman Karet</li> <li>• Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Petani</li> </ul> <p><b>Komoditas Terbelakang menjadi Komoditas Berkembang</b> (Kelapa Dalam,Kopi dan Lada) Strateginya adalah ; meningkatkan laju pertumbuhan komoditas terbelakang, melalui upaya:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peremajaan Tanaman Kelapa Dalam</li> <li>• Revitalisasi Perkebunan Kopi</li> <li>• Rehabilitasi Tanaman Lada</li> </ul>	<p><b>Komoditas Terbelakang menjadi Komoditas Berkembang</b> (Kelapa Dalam,Kopi dan Lada) Strateginya adalah ; meningkatkan laju pertumbuhan komoditas terbelakang, melalui upaya:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengolahan Produk Turunan Kelapa dalam</li> <li>• Pengolahan Hasil Tanaman Kopi Menjadi Produk Khas Daerah</li> <li>• Perluasan Pengembangan Tanaman Lada</li> </ul> <p><b>Komoditas Prima menjadi Komoditas Prima</b> (Kelapa Sawit) Strateginya adalah ; mempertahankan laju pertumbuhannya yang cepat dan besarnya kontribusi dari komoditas prima melalui upaya:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penguatan Kelembagaan Petani</li> <li>• Perbaikan Infrastruktur wilayah Perkebunan</li> </ul>

Sumber : Lampiran

Strategi pengembangan komoditi tanaman perkebunan di Kabupaten Kotawaringin Barat dalam penelitian ini merupakan serangkaian perencanaan guna mendukung upaya pengembangan komoditi tanaman perkebunan,

dimana pelaksanaan dari strategi strategi tersebut didasarkan pada jangka waktu tertentu. Penjelasan lebih rinci mengenai strategi pengembangan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

**a. Strategi Pengembangan Komoditas Kelapa Sawit**

Berdasarkan hasil analisis klasifikasi komoditi tanaman perkebunan dapat diketahui bahwa yang termasuk dalam klasifikasi komoditi prima adalah komoditi

kelapa sawit. Adapun penjelasan secara rinci mengenai luasan areal dan produksi perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Kotawaringin Barat tahun 2010-2014 pada Tabel (17) dan Tabel (18) sebagai berikut :

Tabel 17. Luas Areal Perkebunan Kelapa Sawit Pada Tahun 2010-2014 di Kabupaten Kotawaringin Barat

Komoditas Perkebunan Kelapa Sawit	Luas Areal (Ha)				
	2010	2011	2012	2013	2014
Perkebunan Rakyat	40,863.97	41,328.97	41,750.47	42,234.47	43,280.79
Perkebunan Besar Swasta	135,538.56	155,320.68	134,205.58	142,749.93	129,767.55
<b>Jumlah</b>	<b>176,402.53</b>	<b>196,649.65</b>	<b>175,956.05</b>	<b>184,984.4</b>	<b>173,048.34</b>

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Kotawaringin Barat,2015

Tabel 18. Produksi Perkebunan Kelapa Sawit Pada Tahun 2010-2014 di Kabupaten Kotawaringin Barat

Komoditas Perkebunan Kelapa Sawit	Produksi (Ton)				
	2010	2011	2012	2013	2014
Perkebunan Rakyat	23,347.04	53,307.68	55,292.80	57,447.57	59,661.74
Perkebunan Besar Swasta	444,536.77	880,953.73	578,582.44	683,820.81	851,327.11
<b>Jumlah</b>	<b>467,883.81</b>	<b>934,261.41</b>	<b>633,875.24</b>	<b>741,268.38</b>	<b>910,988.85</b>

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Kotawaringin Barat,2015

Beberapa strategi pengembangan yang dapat dilakukan untuk memanfaatkan komoditi prima seoptimal mungkin antara lain:

a. Pengembangan Komoditi Kelapa Sawit Jangka Pendek (1-5 Tahun)

1. Penggunaan Bibit Unggul Kelapa Sawit

Peningkatan mutu dan penyediaan bibit unggul kelapa sawit merupakan salah satu cara agar komoditas kelapa sawit tetap menjadi komoditas unggulan di Kabupaten

Kotawaringin Barat. Permasalahannya beberapa tahun terakhir beredar bibit kelapa sawit palsu di Kabupaten Kotawaringin Barat. Penggunaan bibit unggul dapat meningkatkan produktivitas hasil perkebunan sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani. Selain itu juga perlu dikembangkan bibit unggul dengan diadakannya penelitian atau bekerjasama dengan balai penelitian di daerah maupun pusat.

2. Perlindungan lahan perkebunan kelapa sawit

Rata-rata pekebun kelapa sawit tidak memiliki dokumen kepemilikan tanah dalam bentuk sertifikat. Hal ini dapat menghambat petani/pekebun dalam mengembangkan kebunnya dalam mengakses dana perbankan atau lembaga keuangan lainnya serta dapat menjadi pemicu konflik sosial. Diharapkan kepada Dinas Perkebunan Kabupaten Kotawaringin Barat dapat bekerja sama dengan lembaga terkait agar petani/pekebun memiliki bukti kepemilikan tanah yang kuat sehingga memberikan kemudahan kepada petani dalam pengembangan kebunnya.

b. Pengembangan Komoditi Kelapa Sawit Jangka Panjang (10-25 Tahun)

1. Penguatan Kelembagaan Petani

*Dalam mendukung penerapan budidaya kelapa sawit yang optimal, kelembagaan petani menjadi salah satu faktor yang berperan sangat penting sebagai wadah dan mesin penggerak fungsi perencanaan, pengelolaan kebun yang tepat dan efisien, pengawasan dan evaluasi kegiatan, serta peningkatan kapasitas petani secara terus menerus.* Selain produktivitas kebun sawit petani yang masih rendah, alur penjualan Tandan Buah Segar (TBS) yang dilakukan secara langsung oleh petani swadaya secara individual tanpa melalui suatu kelembagaan, merupakan salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya daya tawar petani swadaya. Hal tersebut menyebabkan penjualan TBS petani tidak menjadi prioritas di Pabrik Kelapa Sawit (PKS), bahkan tidak tertampung. Yang terjadi kemudian adalah para petani menempuh jalan singkat dengan cara menjual TBSnya kepada para

tengkulak, dimana pada umumnya harga buah sawit petani kerap dihargai lebih rendah.

2. Perbaikan Infrastruktur Wilayah Perkebunan

Kerusakan jalan di areal perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Kotawaringin Barat disebabkan oleh seringnya dilalui truk untuk melakukan pengangkutan hasil panen dan apabila musim hujan tiba akan semakin parah sehingga jalan mudah rusak. Pengerusakan jalan juga perlu diperhatikan karena tidak semua areal mendapatkan aliran listrik, hal ini menjadi salah satu kendala dalam produksi komoditas kelapa sawit. Pengembangan infrastruktur wilayah perkebunan diarahkan pada peningkatan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat dengan prioritas peningkatan kualitas infrastruktur wilayah. Strategi ini dapat mempertahankan potensi komoditas kelapa sawit sebagai komoditas prima di Kabupaten Kotawaringin Barat dengan mempertahankan kontribusi dan laju pertumbuhannya.

**b. Strategi Pengembangan Komoditas Karet**

Berdasarkan hasil klasifikasi, ternyata diperoleh komoditi tanaman perkebunan yang termasuk dalam klasifikasi komoditi berkembang adalah karet. Adapun penjelasan secara rinci mengenai luasan areal dan produksi perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Kotawaringin Barat tahun 2010-2014 pada Tabel (19) dan Tabel (20) sebagai berikut :

Alternatif strategi yang dilakukan hanya terfokus pada mengupayakan komoditi berkembang menjadi komoditi prima. Penjelasan untuk masing-masing strategi adalah sebagai berikut:

a. Pengembangan Komoditi Karet Jangka Menengah (5-10 Tahun)

1. Peremajaan Tanaman Karet  
 Produktivitas karet rakyat di Kabupaten Kotawaringin Barat masih rendah yaitu 667,54 kg/Ha pada tahun 2015, antara lain disebabkan banyaknya tanaman yang berumur tua (>25 tahun) dan tanaman rusak. Luas areal perkebunan karet rakyat di Kabupaten Kotawaringin Barat pada Angka Tetap 2015 yaitu 15.558,50 Ha. Untuk meningkatkan produktivitas perlu dilakukannya peremajaan terhadap tanaman rusak yaitu sebesar 9.22% dari total luas areal perkebunan karet rakyat.
2. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Petani Karet

Pengetahuan dan keterampilan petani merupakan salah satu kunci keberhasilan dan keberlanjutan pengembangan perkebunan karet di Kabupaten Kotawaringin. Pada saat ini petani karet umumnya masih belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk mengelola perkebunan karet secara baik. Kondisi ini terjadi karena tanaman karet memerlukan pengelolaan dari hulu sampai hilir. Oleh karena itu diperlukan dukungan kebijakan untuk membenahi atau merevitalisasi lembaga dan program penyuluhan petani karet

Tabel 19. Luas Areal Perkebunan Karet Pada Tahun 2010-2014 di Kabupaten Kotawaringin Barat

Komoditas Perkebunan Karet	Luas Areal (Ha)				
	2010	2011	2012	2013	2014
Perkebunan Rakyat	13,502.00	14,651.00	15,091.00	15,529.00	15,687.00
Perkebunan Besar	2,003.00	2,220.00	2,220.00	2,220.00	2,220.00
<b>Jumlah</b>	15505	16871	17311	17749	17907

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Kotawaringin Barat,2015

Tabel 20. Produksi Perkebunan Karet Pada Tahun 2010-2014 di Kabupaten Kotawaringin Barat

Komoditas Perkebunan Karet	Produksi (Ton)				
	2010	2011	2012	2013	2014
Perkebunan Rakyat	3,944.96	4,440.53	5,554.46	5,819.06	5,444.56
Perkebunan Besar	570.86	868.00	926.67	2,193.00	2,174.66
<b>Jumlah</b>	4515.82	5308.53	6481.13	8012.06	7619.22

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Kotawaringin Barat,2015

**c. Strategi Pengembangan Komoditas Kopi**

Berdasarkan hasil klasifikasi, kopi termasuk dalam klasifikasi komoditi terbelakang. Adapun penjelasan secara

rinci mengenai luasan areal dan produksi perkebunan kopi di Kabupaten Kotawaringin Barat tahun 2010-2014 pada Tabel 21 sebagai berikut :

Tabel 21. Luas dan Produksi Perkebunan Kopi Pada Tahun 2010-2014 di Kabupaten Kotawaringin Barat

Tahun	Komoditas Perkebunan Kopi	
	Luas (Ha)	Produksi (Ton)
2010	285.50	22.75
2011	208.50	16.98
2012	197.50	16.98
2013	178.50	16.4
2014	132.26	12.16
<b>Jumlah</b>	<b>1,002.26</b>	<b>85.27</b>

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Kotawaringin Barat,2015

Alternatif strategi yang dilakukan hanya terfokus pada mengupayakan komoditi berkembang menjadi komoditi prima. Penjelasan untuk masing-masing strategi adalah sebagai berikut:

a. Pengembangan Komoditi Kopi Jangka Menengah (5-10 Tahun)

1.Revitalisasi Perkebunan Kopi

Revitalisasi perkebunan kopi mengandung makna bahwa komoditi kopi perlu di hidupkan kembali karena sudah mulai terlupakan di Kabupaten Kotawaringin Barat. Komoditi kopi di Kabupaten Kotawaringin Barat semakin berkurang karena beralih kekomoditas lain seperti kelapa sawit. Diharapkan kepada Dinas Perkebunan Kabupaten Kotawaringin Barat mengadakan kegiatan yang fokus pada penanaman kembali, pemenuhan populasi tanaman dan intensifikasi tanaman.

a. Pengembangan Komoditi Kopi Jangka Panjang (10-25 Tahun)

1.Pengolahan Hasil Tanaman Kopi Menjadi Produk Khas Daerah

Untuk pengembangan agroindustri olahan kopi di Kabupaten Kotawaringin Barat perlu dilakukannya kerjasama antara Pusat Penelitian Kopi , Dinas Perkebunan, Perguruan Tinggi dan Pemerintah Daerah untuk bersama-sama mengembangkan olahan kopi di Kabupaten Kotawaringin Barat agar mempunyai produk unggulan yang mempunyai ciri khas daerah.

**d. Strategi Pengembangan Komoditas Lada**

Berdasarkan hasil klasifikasi ternyata diperoleh komoditi lada termasuk dalam klasifikasi komoditi terbelakang. Adapun penjelasan secara rinci mengenai luasan areal dan produksi perkebunan lada di Kabupaten Kotawaringin Barat tahun 2010-2014 pada Tabel (22) sebagai berikut:

Alternatif strategi yang dilakukan hanya terfokus pada mengupayakan komoditi berkembang menjadi komoditi prima. Penjelasan untuk masing-masing strategi adalah sebagai berikut:

a. Pengembangan Komoditi Lada Jangka Menengah (5-10 Tahun)

1. Rehabilitasi Tanaman Lada  
 Untuk meningkatkan produksi, produktivitas dan kualitas tanaman lada, di harapkan kepada dinas perkebunan Kabupaten Kotawaringin Barat agar dapat melaksanakan rehabilitasi tanaman lada. Rehabilitasi tanaman lada merupakan kegiatan perbaikan pertumbuhan dan produktivitas tanaman lada melalui tindakan-tindakan penggantian tanaman lada yang tidak produktif atau pemenuhan/pengutuhan jumlah populasi dalam areal tertentu sesuai standard teknis dengan klonklon unggul.

a. Pengembangan Komoditi Lada Jangka Panjang (10-25 Tahun)

1. Perluasan Pengembangan Tanaman Lada  
 Luas areal komoditi lada di Kabupaten Kotawaringin Barat mengalami penurunan dari tahun 2014 yaitu 603,60 Ha menjadi 297,74 Ha pada tahun 2015. Luas areal komoditi lada semakin berkurang karena semakin banyaknya lahan yang beralih menjadi perumahan dan alih ke tanaman sawit. Untuk meningkatkan produktivitas, produksi dan kualitas lada, diharapkan kepada Dinas Perkebunan Kabupaten Kotawaringin Barat mengadakan kegiatan yang tetap fokus pada perluasan areal tanaman dan intensifikasi tanaman lada.

Tabel 22. Luas dan Produksi Perkebunan Lada Pada Tahun 2010-2014 di Kabupaten Kotawaringin Barat

Tahun	Komoditas Perkebunan Lada	
	Luas (Ha)	Produksi (Ton)
2010	1,205.70	545.01
2011	837.2	426.98
2012	697.2	316.81
2013	410.06	15.22
2014	603.6	219.63
<b>Jumlah</b>	<b>3,753.76</b>	<b>1,523.65</b>

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Kotawaringin Barat, 2015

e. **Strategi Pengembangan Komoditas Kelapa Dalam**

Berdasarkan hasil klasifikasi, ternyata diperoleh komoditi kelapa termasuk dalam klasifikasi komoditi terbelakang. Adapun penjelasan secara rinci mengenai luasan

areal dan produksi perkebunan kelapa dalam di Kabupaten Kotawaringin Barat tahun 2010-2014 pada Tabel (23) sebagai berikut :

Tabel 23. Luas dan Produksi Perkebunan Kelapa Pada Tahun 2010-2014 di Kabupaten Kotawaringin Barat

Tahun	Komoditas Perkebunan Kelapa	
	Luas (Ha)	Produksi (Ton)
2010	1,158.71	316.3
2011	1,160.51	426.98
2012	1,160.51	356.23
2013	1,154.52	358.57

<b>2014</b>	805.22	185.7
<b>Jumlah</b>	<b>5,439.47</b>	<b>1,643.78</b>

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Kotawaringin Barat,2015

Alternatif strategi yang dilakukan hanya terfokus pada mengupayakan komoditi berkembang menjadi komoditi prima. Penjelasan untuk masing-masing strategi adalah sebagai berikut:

a. Pengembangan Komoditi Kelapa Dalam Jangka Menengah

1. Peremajaan Tanaman Kelapa Dalam

Produktivitas kelapa dalam rakyat di Kabupaten Kotawaringin Barat masih rendah yaitu 700,84 kg/Ha pada tahun 2015, antara lain disebabkan banyaknya tanaman yang berumur tua (>20 tahun) dan budidaya dengan bibit asalan. Sehingga untuk meningkatkan produktivitas perlu dilakukannya program peremajaan tanaman kelapa dalam yaitu 29.04% dari total luas areal kelapa dalam dari dinas perkebunan Kabupaten Kotawaringin Barat.

a. Pengembangan Komoditi Kelapa Dalam Jangka Panjang

1. Pengolahan Produk Turunan Kelapa Dalam

Selama ini pengembangan kelapa dalam menjadi produk hilir belum banyak dilakukan, demikian juga pemanfaatan hasil sampingnya masih kurang. Alternatif Produk yang dapat dikembangkan misalnya *Virgin Coconut Oil (VCO)*. Pelaku agribisnis produk-produk tersebut mampu meningkatkan pendapatannya 5-10 kali dibandingkan dengan bila hanya menjual produk kopra. Demikian pula batang pohon kelapa merupakan bahan baku industri rumah tangga untuk menghasilkan perlengkapan rumah tangga (furniture) yang memiliki prospek untuk dikembangkan.

**KESIMPULAN**

1. Klasifikasi komoditi tanaman Perkebunan di Kabupaten Kotawaringin Barat berdasarkan pendekatan Tipologi Klassen hanya ada tiga, yaitu:

a. Komoditi prima, terdiri dari: komoditi kelapa sawit

b. Komoditi berkembang, terdiri dari: komoditi karet.

c. Komoditi terbelakang, terdiri dari: komoditi kelapa dalam, lada dan kopi.

2. Strategi pengembangan komoditi tanaman perkebunan di Kabupaten Kotawaringin Barat berdasarkan pendekatan Tipologi Klassen, meliputi:

a. Strategi pengembangan jangka pendek (1-5 tahun), yang merupakan upaya untuk memanfaatkan komoditi prima seoptimal mungkin dengan cara penggunaan bibit unggul kelapa sawit dan perlindungan lahan perkebunan kelapa sawit.

b. Strategi pengembangan jangka menengah (5-10 tahun) terdiri dari dua macam strategi, yaitu:

1) Strategi pengembangan komoditi berkembang menjadi komoditi prima dengan cara meningkatkan kontribusi komoditi tanaman perkebunan. Upaya yang bisa dilakukan yaitu dengan cara peremajaan tanaman karet dan peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani karet.

2) Strategi pengembangan komoditi terbelakang menjadi komoditi berkembang dengan cara meningkatkan laju pertumbuhan komoditi tanaman perkebunan. Upaya yang bisa dilakukan yaitu melalui peremajaan tanaman kelapa dalam, revitalisasi perkebunan kopi dan rehabilitasi tanaman lada.

c. Strategi pengembangan jangka panjang (10-25 tahun) terdiri dari dua macam strategi, yaitu:

1) Strategi pengembangan komoditi terbelakang menjadi komoditi berkembang dengan cara meningkatkan laju pertumbuhan komoditi tanaman perkebunan. Upaya yang bisa dilakukan adalah

pengolahan produk turunan kelapa dalam, pengolahan hasil tanaman kopi menjadi produk khas daerah dan perluasan pengembangan tanaman lada.

- 2) Strategi pengembangan komoditi prima, strategi yang bisa dilakukan adalah penguatan kelembagaan petani dan perbaikan infrastruktur wilayah perkebunan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adisasmita, Rahardjo. 2005. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. PT.Pradnya Paramita. Jakarta.
- Anhar, Firzadi. 2010. *Klasifikasi Komoditas Perkebunan Dalam Kerangka Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah Kabupaten Muara Enim Provisini Sumatera Selatan*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Arsyad, Lincoln. 1992. *Ekonomi Pembangunan*. Penerbit : Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN. Yogyakarta.
- Asosiasi Penelitian Perkebunan Indonesia. (2001). *Agribisnis Perkebunan Memasuki Awal Abad 21: Beberapa Agenda Penting*, Asosiasi Penelitian Perkebunan Indonesia, Bogor.
- BPS Kabupaten Kotawaringin Barat. 2015. *Kabupaten Kotawaringin Barat Dalam Angka 2015*. BPS Kabupaten Kotawaringin Barat.
- BPS Kabupaten Kotawaringin Barat. 2015. *PDRB Kabupaten Kotawaringin Barat 2010-2014*. BPS Kabupaten Kotawaringin Barat.
- BPS Provinsi Kalimantan Tengah. 2015. *Kalimantan Tengah Dalam Angka 2015*. BPS Provinsi Kalimantan Tengah.
- BPS Provinsi Kalimantan Tengah. 2015. *PDRB Provinsi Kalimantan Tengah 2010-2014*. BPS Provinsi Kalimantan Tengah.
- Puspita, Milasari. 2009. *“Strategi Pengembangan Komoditi Tanaman Bahan Pangan di Kabupaten Boyolali dengan Pendekatan Tipologi Klassen”*. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Gerardo, Sicat. 1991. *Ilmu Ekonomi Untuk konteks Indonesia*. Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. Yogyakarta
- Soekartawi, 1990. *Prinsip Dasar Perencanaan Pembangunan*. CV Rajawali. Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 1985. *Ekonomi Pembangunan*. Bima Grafika. Yogyakarta.
- Suparmoko. 2002. *Ekonomika Pembangunan Edisi Ke-6*. BPFE. Yogyakarta.
- Tarigan, Robinson. 2007. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Penerbit : PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Widodo, Tri. 2006. *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Wijaya, Tony. 2013. *Metodologi Penelitian ekonomi dan Bisnis Teori dan Praktik*. GRAHA ILMU. Jakarta.